

**KRITIK DAN RASISME DALAM ‘POÈME À MON FRÈRE BLANC’
KARYA LÉOPOLD SÉDAR SENGHOR**
(*Critics and Racism in ‘Poème À Mon Frère Blanc’ by Léopold Sédar Senghor*)

Sunahrowi dan Rohayu
Universitas Negeri Semarang
Jalan Sekaran Gunungpati, Semarang 50229, Indonesia
sunahrowi@mail.unnes.ac.id
rohayu.stg@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 22 Agustus—Direvisi Tanggal 5 Desember—Disetujui Tanggal 28 Desember)

Abstract

Africa literature in French-speaking especially in the field of poetry is represented by a famous and influential figure in his native country, Senegal. He was Léopold Sédar Senghor, African statesman and poet who led Senegal to independence in 1960 and became the country's first president. Senghor invites readers to experience an almost mystical and supersensory world in Africa. The research method used in Poème à Mon Frère Blanc poetry analysis by Léopold Sédar Senghor is a qualitative descriptive method. According to Moleong (2017: 6) qualitative research is used to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject (author) in the form of behavior, perception, motivation, actions and others holistically by means of descriptions in the form of words and languages, a special natural context and utilizing various natural methods. The poem 'Poème à Mon Frère Blanc' by Léopold Sédar Senghor raises the theme about racism, namely the difference between 'black people' and 'white people' which are poured in every lyrics and words that are so enticing and critical of what has been afflicting African people who are referred to as 'colored people' in the sense of 'degrading' by white people.

Keywords: *poetry, racism, critics, Africa*

Abstrak

Karya sastra berbahasa Prancis di Afrika khususnya puisi diwakili oleh para tokoh dan figur publik di negara asalnya, Senegal. Adalah Leopold Sedar Senghor, negarawan dan penyair Afrika yang memimpin kemerdekaan Senegal pada tahun 1960 dan menjadi presiden pertama negara tersebut. Senghor menawarkan pengalaman mistik dan luar biasa kepada pembacanya. Metode yang digunakan untuk menganalisis puisi *Poème à Mon Frère Blanc* karya Senghor ialah kualitatif. Puisi karya Senghor tersebut mengangkat tema rasisme, khususnya perbedaan antara kulit hitam dan kulit putih. Semuanya dituangkan dalam bait dan kata yang sangat kritis dan memengaruhi serta menyentuh hati rakyat Afrika yang berkulit hitam yang merasa direndahkan oleh kulit putih.

Kata Kunci: *puisi, rasisme, kritik, Afrika*

PENDAHULUAN

Puisi Prancis pertama kali muncul pada Abad Pertengahan (antara zaman kuno dan zaman modern) dan dikenal sebagai

“*Chanson de gestes*” (lagu tindakan kepahlawanan). Pengarangnya seringkali tanpa identitas atau dapat dikatakan anonim. Pengarangnya merupakan seorang *trouvère* (Penyair abad pertengahan yang menulis

dalam ‘bahasa oïl’ (*langue d’oïl*) yang merupakan kelompok dialek Prancis abad pertengahan yang diucapkan di Prancis sebelah utara Loire yang kini berkembang menjadi Prancis modern. Puisi berjenis *Chanson de geste* pertama kali dibuat pada akhir abad ke-11 dan awal abad ke-12 sebelum kemunculan puisi lirik ala *trouvère*. Jenis profesi yang dijalankan oleh seorang penyair tersebut dinamakan *troubadour*, yaitu profesi penghibur yang menggubah dan menyanyikan puisi lirik dalam bahasa *Occitan* Kuno (dituturkan di daerah *Occitania* di selatan Prancis) selama abad pertengahan (1100–1350). Puisi *Chanson de gestes* tersebut pun dimaksudkan untuk dinyanyikan dengan ditemani musik. Puisi tersebut terdiri dari beberapa bait dan memiliki panjang yang sedang (rata-rata 4000 baris). Pada awalnya puisi ini dinyanyikan, lalu kemudian dibacakan oleh seorang *minstrel* (penyanyi atau musisi abad pertengahan yang menyanyikan lagu dan melantunkan lirik atau heroik ke iringan musik untuk bangsawan) atau *jongleur* (pesulap). Lebih dari seratus *chansons de geste* telah ditemukan dalam tiga ratus manuskrip yang berasal dari abad ke-12 hingga ke-15. Puisi ini ditulis dalam bahasa Prancis lama dan mengisahkan legenda tokoh-tokoh pahlawan, seperti Charles Martel, Charlemagne, dan Ludwig (Sunahrowi dan Marita R, 2017 : 2).

Puisi Prancis berasal dari era *Carolingian* (Kekaisaran karoling) hingga saat ini. Pada periode ini sastra ditandai secara historis, linguistik dan kritis. Para penulis Abad Pertengahan dapat dikatakan sensitif terhadap isu-isu gender, kehadirannya dapat ditunjukkan melalui sebagian besar judul yang telah ditandai dalam puisi *La Chanson de Roland* (Lagu Roland) adalah puisi epos (cerita kepahlawanan) yang didasarkan pada Pertempuran Jalur Gunung Roncevaux pada tahun 778 selama masa kekuasaan

Charlemagne. Puisi ini merupakan karya sastra Prancis tertua yang diperkirakan dibuat pada kisaran antara tahun 1040-1115. Puisi ini masih bertahan dan memiliki beberapa versi yang telah tercatat. Puisi ini sangat populer pada abad ke-12 hingga ke-14. Puisi “*La Chanson de Roland*” merupakan contoh puisi klasik dari “*Chanson de gestes*” yang bergeser dari sejarah menjadi legenda yang bertemakan tentang kebaikan kesatria, kehormatan feodal (kaum bangsawan) dan iman. Di dalam teks puisi ini, terakhir tercatat terdapat 4.000 baris puisi. Kemudian ada pun karya lainnya seperti: *Cantilène de sainte Eulalie* (Puisi epik berbentuk pendek atau bermelodi lembut), *Jeu de saint Nicolas* (Sandiwara atau pertunjukan teater yang ditulis oleh Jean Bodel yang menggambarkan sebuah konversi *Saracen* (merujuk kepada orang Arab Muslim, dan pada abad ke-12, “Saracen” menjadi sinonim untuk “Muslim” pada sastra Latin abad pertengahan). Konversi ini termasuk juga ke dalam bagian ‘perubahan’ ke perilaku baru, ke agama yang berbeda (Kristen), *Roman de la Rose* (salah satu puisi Prancis paling populer di Abad Pertengahan). Karya ini dinyatakan dalam seni cinta romantis. Sepanjang puisi, Rose digambarkan sebagai wanita baik dan dijadikan sebagai simbol seksualitas perempuan. Puisi itu ditulis dalam dua tahap, yang pertama 4.058 baris, ditulis oleh Guillaume de Lorris sekitar tahun 1230, menggambarkan upaya seorang punggawa untuk merayu kekasih tercintanya. Bagian dari cerita ini diatur dalam sebuah taman bertembok (*locus amoenus*), sebuah tema tradisional dalam sastra epik dan kesatria. Sekitar tahun 1275, Jean de Meun menyusun tambahan 17.724 baris. Dalam puisi pada bagian ini, tokoh-tokoh alegoris berpegang pada cinta.

Puisi Prancis menunjukkan berbagai macam bentuk dan tema, hal itu terus-menerus diperbarui selama berabad-abad,

dengan orientasi yang berbeda sesuai dengan waktu, wilayah, budaya dan individu. Setiap puisi memiliki fungsi dan ekspresi yang berbeda dari satu penyair ke penyair lainnya. Seiring perkembangan zaman, puisi Prancis berevolusi dan memperkaya dirinya sendiri. Pada tahun 1549, manifesto "*Défense et illustration de la langue française*" (Pertahanan dan ilustrasi bahasa Prancis) menyatakan dengan antusias prinsip-prinsip estetis sekelompok humanis, *Pleiade* (nama sekelompok penyair *renaissance* Prancis abad ke-16) yang anggota utamanya adalah Pierre de Ronsard, Joachim du Bellay and Jean-Antoine de Baïf, mereka membela puisi Latin dan dengan demikian menyatakan untuk mengilustrasikannya berdasarkan genre yang ditiru atau dipinjam. Dalam puisi barok abad ketujuh belas menegaskan prinsip-prinsip umum baru, yakni rasa sensualitas, ekstrem, ornamentasi, efek bahasa. Pada paruh pertama romantisme abad kesembilan belas memberikan tempat khusus untuk lirik kepada penyair seperti: Alfred de Musset, Alfred de Vigny, dan Victor Hugo, untuk mengekspresikan rasa tidak enak dan penderitaan emosional mereka dengan lebih merenungkan pada tema kematian, Tuhan, cinta, pelarian waktu, alam dan pada kemuliaan. Kemudian pada abad ke-19 lahirlah penyair-penyair berbakat dan populer diantaranya: Charles Baudelaire, Arthur Rimbaud dan Paul Verlaine. Lalu, puisi Prancis abad kedua puluh diwakili oleh Guillaume Apollinaire, André Breton, Paul Eluard, Louis Aragon, yang merupakan pewaris sekaligus berinovasi dalam penciptaan karya sastra tema-tema diatas, tetapi dalam bentuk preferensi yang tampaknya menurun atau setidaknya bergerak, namun kehilangan esensinya pada bagian lagu maupun dari puisi terdahulu.

Dalam perkembangannya, puisi Prancis tidak hanya terdapat di bagian wilayah-wilayah Prancis saja, namun juga terdapat di wilayah non-Prancis yang

berbahasa Prancis (*Francophone*). Sastra Prancis yang berkembang di luar Prancis terjadi akibat beberapa faktor, salah satunya adalah kolonisasi yang terjadi pada abad kesembilan belas di Aljazair dan abad kesembilan belas dan kedua puluh oleh koloni Prancis dan Belgia. Sejak tahun 1930-an, beberapa penulis telah mencoba pendekatan linguistik yang menggabungkan bahasa Prancis dengan bahasa asli mereka, seperti penyair besar Malagasi Jean-Joseph Rabearivelo, atau Martinique Aimé Césaire. Tetapi gaya penulisan hanya bertahan lama di Prancis. Saat ini, lebih banyak penulis asli yang telah membebaskan diri dari model penulisan ini, terutama setelah kemerdekaan pada tahun 1960-an. Semakin banyak penulis yang tinggal di beberapa negara, atau berasal dari beberapa wilayah, sehingga sulit untuk diklasifikasikan berdasarkan kewarganegaraan. Misalnya, dapat kita temukan dalam sastra Guadeloupe-Senegal (karya Myriam Warner-Vieyra), atau Haiti-Quebecois (Émile Ollivier) dan karya Albert Camus atau Marguerite Yourcenar yang mengingatkan kita bahwa kebangsaan bukan satu-satunya cara untuk membedakan dan mengklasifikasikan pengarang. Namun, pengklasifikasian ini tetap pada hakikatnya, yaitu jika karyanya ditulis dalam bahasa Prancis, itu milik sastra Prancis.

Kesusasteraan Afrika berbahasa Prancis khususnya dalam bidang puisi diwakili oleh sosok terkenal dan berpengaruh di negara asalnya, Senegal. Dia adalah Léopold Sédar Senghor, negarawan dan penyair Afrika yang memimpin Senegal menuju kemerdekaan pada tahun 1960 dan menjadi presiden pertama negara itu. Senghor menjabat sebagai presiden Senegal selama dua dekade (1960-1980). Dia meninggal pada usia 95 tahun, di rumahnya di Prancis pada 20 Desember 2001 akibat menderita serangan jantung.

Léopold Sédar Senghor lahir pada 9 Oktober 1906 di kota pesisir Joal, di selatan

ibu kota Dakar. Ayahnya yang bernama Basile Diogoye Senghor adalah seorang pengusaha dan pedagang milik orang-orang borjuis Serer (*Sérère*) yang merupakan grup etnis terbesar kedua di Senegal, sedangkan keluarga ibunya adalah Fulbe (*Peuls*) yaitu kelompok etnis yang tersebar di banyak negara di Afrika Barat, Afrika Tengah, sampai Afrika Timur, salah satunya ialah Senegal). Basile Senghor dikatakan sebagai orang kaya yang memiliki ribuan ternak dan tanah luas yang diberikan kepadanya oleh raja-raja Sine-Saloum (wilayah di Senegal yang terletak di utara Gambia dan selatan *Petite Côte*). Gnilane Ndiémé Bakhom (1861–1948), ibu Léopold Sédar Senghor dan istri ketiga ayahnya merupakan seorang Muslim keturunan Fula, yang berasal dari suku Tabor, lahir di dekat Djilas di sebuah keluarga Kristen. Dia melahirkan enam anak, dua anak diantaranya adalah laki-laki. Léopold dibaptis pada 9 Agustus 1906, dua bulan sebelum kelahirannya. Nama tengah Serer-nya, Sédar, berasal dari bahasa Serer, yang berarti "yang tidak akan dipermalukan" atau "yang tidak dapat Anda hina". Nama panggilannya Senghor adalah kombinasi dari kata Serer *Sène* (sebuah nama keluarga Serer dan nama Dewa Agung dalam agama Serer yang disebut *Rog Sene* dan *gor* atau *ghor* yang mana dalam etimologinya, dalam bahasa Serer, *kor* memiliki arti laki-laki).

Senghor pernah menulis: "*Saya dibesarkan di jantung Afrika / di persimpangan / dari kasta dan ras dan jalan.*" Ia belajar di sekolah misi Katolik di Ngazobil (kota di Senegal, di selatan Dakar) dan melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Libermann dan Lycée Van Vollenhoven di Dakar. Ia menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pada tahun 1928. Setelah mendapatkan beasiswa dari negara, ia kemudian pindah ke Paris dan lulus dari Lycée Louis-le-Grand pada tahun 1931. Selama tahun-tahun ini ia banyak membaca karya sastra penyair Afrika-

Amerika Harlem Renaissance dan penyair Prancis seperti Rimbaud, Mallarmé, Baudelaire, Verlaine, dan Valéry. Diantara teman-teman Senghor di Paris adalah Aimé Césaire dan Léon Damas, yang dengannya dia akan mengembangkan gagasan *Négritude*, dan Georges Pompidou yang kemudian terpilih menjadi Presiden Prancis. Setelah mendapatkan kewarganegaraan Prancis pada tahun 1932, ia bertugas di resimen infanteri kolonial dan pada 1935 ia memperoleh gelar '*agrégation*' (agregasi) yang merupakan sebuah ujian kompetitif untuk layanan sipil dalam sistem pendidikan publik Prancis, dalam tata bahasa. Pada tahun itu pun Senghor mulai bekerja sebagai guru, pertama di Lycée Descartes di Tours, dan kemudian di Paris di Lycée Marcelin Berthelot. Dia bergabung dengan tentara Prancis selama Perang Dunia II. Setelah ditangkap oleh Jerman, ia menghabiskan delapan belas bulan di sebuah kamp sebagai tawanan perang sebelum dibebaskan pada tahun 1942. Selama periode ini, ia belajar bahasa Jerman dan menulis puisi yang diterbitkan dalam *Noires Hosties* (1948). Setelah itu, dia melanjutkan ajarannya.

Pada 1944, Senghor diangkat sebagai profesor bahasa Afrika di *École Nationale de la France d'Outre-Mer*. Pada tahun 1945 menandai awal karir politik Senghor. Ketika konstitusi Republik Keempat yang memungkinkan perwakilan Afrika di parlemen disetujui setelah perang, Senghor terpilih sebagai wakil dari Senegal. Pada tahun yang sama, koleksi puisi pertamanya yang berjudul '*Chants d'ombre*' (lagu bayangan) diterbitkan. Puisi tersebut terinspirasi oleh filsuf Henri Bergson dan berhubungan dengan tema-tema pengasingan dan nostalgia. Pada 1946 ia menikahi Ginette Éboué, putri seorang administrator Guyana yang terkemuka. Dengan bantuan Senghor, Alioune Diop, seorang intelektual Senegal yang tinggal di Paris, mendirikan jurnal budaya '*Présence africaine*' pada

tahun 1947. Senghor terpilih kembali untuk masa jabatan berturut-turut ke Majelis Nasional Prancis antara 1946 dan 1958. Sementara di Prancis ia telah terlibat dengan Sosialis Internasional dan kembalinya ke Afrika, ia membentuk *Bloc Démocratique Sénégalais* (BDS), awal dari usahanya untuk menciptakan demokrasi sosial Afrika. Pada tahun 1957, BDS bergabung dengan partai-partai lain di koloni dan 1958 melihat formasi, oleh Senghor dan Lamine Guèye, dari *Uni Progressiste Sénégalaise* (UPC). Sementara itu, aktivitas budaya dan sastra Senghor berlanjut dengan penerbitan berbagai koleksi puisi.

Ketika Senegal bergabung dengan Republik Sudan untuk membentuk Federasi Mali, Senghor menjadi presiden majelis federal. Pada bulan Agustus 1960 Senegal dipisahkan dari federasi dan Senghor terpilih sebagai presiden pertama Senegal. Pada pemilihannya dia berjanji untuk memerintah dengan jujur dan adil, ia menambahkan bahwa: "*Sebuah negara tidak dapat diatur tanpa dinding penjara*". Setelah menghancurkan percobaan kudeta oleh perdana menteri, Mamadou Dia, pada tahun 1962, Senghor mentoleransi tidak ada tantangan nyata terhadap kebijakannya. Pada tahun 1964, *Le Seuil* menerbitkan koleksi tulisan Senghor tentang Negritude, humanisme, dan sosialisme berjudul '*Liberté*'. Empat volume lebih dalam seri yang juga termasuk teks politik Senghor (1971, 1977, 1983 dan 1993). Setelah meninggalkan jabatan presiden pada tahun 1980, Senghor membagi waktunya antara Paris, Normandia (rumah dari istri keduanya) dan Dakar. Pada 1983, Senghor terpilih menjadi anggota *Académie Française*. Ia adalah orang Afrika pertama yang diundang untuk bergabung dengan *Académie Française*. Senghor dianugerahi gelar doktor kehormatan dari 37 universitas, menerima banyak penghargaan internasional dalam bidang sastra khususnya sebagai

penulis dan pemimpin opini politik. Penghargaan tersebut antara lain: *Dag Hammarskjöld Prize* (1965), Hadiah Perdamaian 1968 dari Perdagangan Buku Jerman, *Haile Sellassie African Research Prize* (1973) Penghargaan Apollinaire untuk Puisi (1974) dan lain-lain.

Sebagai salah satu pendiri gerakan Negrit, Senghor mencoba membangkitkan kesadaran Afrika dan menghilangkan perasaan rendah diri. Istilah 'Negrit' mencakup pemberontakan terhadap nilai-nilai kolonial, pemuliaan masa lalu Afrika, dan nostalgia untuk keindahan dan keharmonisan masyarakat tradisional Afrika. Konsep ini didefinisikan dalam kontradiksi ke Eropa. Menurut Senghor, orang Afrika itu intuitif, sedangkan orang Eropa lebih *Cartesian*. Pernyataan ini menyebabkan banyak protes, dengan Sartre bahkan menyatakan bahwa Negritude adalah "rasisme antiracist". Puisi Senghor sering menampilkan apa yang ia sebut "perasaan ganda cinta dan benci" tentang "dunia putih" ini. Meskipun nasionalisme Afrika-nya muncul dalam puisinya dan politiknya, ia menolak untuk menolak budaya Eropa. Tulisan non-fiksi Senghor mengandung unsur utama terhadap filsafat, linguistik, politik dan sosiologi. Di bidang filsafat politik, ia meneliti sosialisme Afrika. Ia menyimpulkan bahwa sosialisme bukanlah hal baru bagi orang Afrika yang menganggap konsep berbagi penting sepanjang sejarah. Dia percaya bahwa akan ada satu peradaban dunia yang unik dan universal.

Senghor meninggal di Prancis pada 20 Desember 2001. Dalam sebuah puisi yang berjudul '*Visiter*' atau 'Mengunjungi', mengingat masa lalunya, Senghor berkata tentang langit negaranya sendiri: "*Ini adalah matahari yang sama dengan ilusi / Langit yang sama terkesima oleh kehadiran tersembunyi // Langit yang sama ditakuti oleh mereka yang memiliki perhitungan*

dengan orang mati / Dan tiba-tiba kematianku semakin dekat denganku ...” (diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh John Reed dan Clive Wake, dari *Global Voices*, ed. Oleh Arthur W Biddle et al., 1995).

Puisi-puisi Senghor, yang ditulis dalam bahasa Prancis telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa: Spanyol, Inggris, Jerman, Rusia, Swedia, Italia, Cina, Jepang, dan lain-lain. Dalam puisinya, Senghor mengundang pembaca untuk merasakan dunia yang hampir mistis dan supersensori di Afrika. Filosofinya dan konsep Négritude telah mendapat perhatian luas dari kritikus. Konsep yang berutang banyak untuk asal-usul intelektual Prancis, telah digunakan secara luas setelah Perang Dunia II. Ini mencakup pemberontakan melawan nilai-nilai kolonialis, pemuliaan masa lalu Afrika, dan nostalgia untuk keindahan dan keharmonisan masyarakat tradisional Afrika. Pengantar Sartre untuk Senghor ‘*Anthologie de la nouvelle poésie nègre et malgache de langue française*’ tahun 1948 ditemukan dalam *Orphée noir*-nya, mendefinisikan Négritude dalam hal filsafat eksistensialisnya sebagai “*tahap lemah dari perkembangan dialektis: penegasan teoritis dan praktis dari supremasi kulit putih adalah tesis*”. Senghor mendefinisikan konsep itu dalam kontradiksi ke Eropa dan memberinya makna yang lebih positif. Menurut Senghor, itu adalah ‘jumlah total nilai-nilai peradaban dunia Afrika’ bukan antitesis tetapi budaya yang secara fundamental berbeda. Pernyataan Senghor bahwa orang Negro itu intuitif, ia berpendapat bahwa moda pengalaman Afrika jauh dari irasional, pengalaman yang dihasilkan dari intuisi lebih lengkap dan lebih komprehensif daripada yang berasal dari pendekatan diskursif.

"Ya, dalam satu cara, orang Negro saat ini lebih kaya dalam karunia daripada

bekerja. Tapi pohon menancapkan akarnya ke bumi. Sungai mengalir dalam, membawa biji berharga. Dan, penyair Afro-Amerika, Langston Hughes, mengatakan: / Saya telah mengetahui sungai-sungai / sungai-sungai gelap kuno / jiwa saya telah tumbuh dalam / seperti sungai-sungai yang dalam. / Sifat emosi orang Negro, kepekaannya, lebih jauh lagi, menjelaskan sikapnya terhadap objek yang dirasakan dengan intensitas dasar seperti itu. yang menjadi kebutuhan, dan keadaan komunikatif, tentu saja identifikasi, betapapun dapat diabaikannya tindakan itu. Aku hampir mengatakan kepribadian tentang objek. Sikap ritmis: Kata sifat harus diingat." (dari ‘*Ce que l'homme noir apporte*,’ dalam *L'homme de couleur*, diedit oleh Claude Nordey, 1939).

Berdasarkan aspek historis, ras, sosial-budaya, sastra dan linguistik yang banyak terkandung dalam karya sastra frankofon terutama yang berasal dari Afrika, maka peneliti tertarik untuk menganalisis sebuah puisi berjudul ‘*Poème à Mon Frère Blanc*’ atau ‘Puisi untuk Saudaraku Berkulit Putih’ karya Léopold Sédar Senghor. Adapun dalam analisis karya sastra puisi berjudul *Poème à Mon Frère Blanc* ini, penyusun mencoba mengkaji makna pada puisi dengan pendekatan Semiotika Riffaterre atau ilmu tentang tanda. Teori ini dipilih karena pada dasarnya kata-kata yang digunakan atau terkandung dalam sebuah puisi merupakan sebuah tanda yang dapat diungkap lebih dalam lagi maknanya. Michael Riffaterre mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memahami dan memaknai sebuah puisi seperti tercantum dalam buku teorinya yang berjudul “*Semiotics of Poetry*” sebagai berikut:

- a) Puisi merupakan ekspresi tidak langsung yang biasa diciptakan untuk menyatakan sesuatu dengan arti yang lain. Ekspresi tidak langsung

disebabkan oleh adanya penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

- b) Pembacaan heuristik (berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik dan sintaksis yang kemudian menghasilkan arti puisi secara keseluruhan sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*) dan *retroaktif* yaitu pembacaan ulang sebuah karya sastra (puisi) dengan memberikan tafsiran (hermeneutik) menurut sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*).
- c) Mencari matriks, model, dan varian. Matriks sendiri merupakan kata kunci (*keyword*) berupa kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana yang bukan merupakan kiasan. Dengan ditemukan matriks, maka akan ditemukan tema. Matriks itu sebagai “hipogram” intern yang ditransformasikan menjadi model berupa kiasan, kemudian matriks dan model ditransformasikan menjadi “varian-varian”. Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda; baris atau bait. Varian-varian itu berupa “masalahnya”. Dari matriks model dan varian-varian ini, dapat disimpulkan atau diabstraksikan tema puisi.
- d) Menemukan hipogram atau latar belakang penciptaan sebuah karya sastra puisi baik yang merupakan transformasi dari teks sebelumnya atau teks lain, dapat juga berdasarkan adat, sejarah, budaya, kondisi sosial-masyarakat, alam, dan sebagainya. Dengan adanya hipogram, pemaknaan dalam puisi menjadi semakin luas dan penuh setelah ditemukan latar belakang terciptanya sebuah puisi.

Puisi ‘*Poème à Mon Frère Blanc*’ karya Léopold Sédar Senghor mengangkat tema seputar rasisme, yaitu adanya perbedaan antara ‘orang kulit hitam’ dan ‘orang kulit putih’ yang dituang dalam setiap lirik dan kata yang begitu memikat dan bersifat mengkritik terhadap apa yang selama ini menimpa masyarakat Afrika yang disebut sebagai ‘orang berwarna’ dalam arti ‘merendahkan’ oleh orang kulit putih. Meskipun konotasinya lebih baik dari pada ‘orang kulit hitam’ atau ‘negro’, karena dahulu ‘negro’ adalah panggilan bagi seorang ‘budak’. Di balik itu semua, puisi ‘*Poème à Mon Frère Blanc*’ karya Senghor dengan berani menyatakan secara eksplisit, jujur dan berdasarkan fakta yang ada. Dalam puisi ini Senghor justru menunjukkan sesuatu hal yang berbeda yang ditangkap dengan lebih positif oleh pembaca bahwa warna kulit hitam memang benar berbeda, tetapi disana ada sesuatu hal yang istimewa dan hal itu merupakan sebuah kebanggaan bagi mereka. Di sisi lain, istilah ini dianggap tidak sesuai karena berdasarkan fakta yang ada dan sebenarnya, mereka tidaklah benar-benar berwarna. Melainkan sebaliknya, yaitu mereka ‘orang berkulit putih’.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis puisi *Poème à Mon Frère Blanc* karya Léopold Sédar Senghor ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif dipakai untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (pengarang) baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

PEMBAHASAN

Ketidaklangsungan Ekspresi

Dalam sebuah puisi, pengarang tidak hanya menempatkan dan menyusun kata demi kata tanpa suatu makna atau bahkan tanpa adanya sebuah kata kiasan dengan unsur estetis di dalamnya. Justru itulah yang menjadi bagian terpenting dalam sebuah puisi maupun karya sastra lainnya. Menurut Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *'Semiotics of Poetry'* (1978:1) puisi itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Hal itu disebabkan oleh perbedaan konsep estetik dan evolusi selera. Namun, akan ada satu sifat yang selalu tetap dan sama, yaitu puisi menyatakan sesuatu hal dengan arti yang lain. Sehingga terdapat ketidaklangsungan makna dan ekspresi yang disampaikan dalam puisi.

Bentuk ketidaklangsungan ekspresi ataupun makna dalam puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar Senghor mencakup diantaranya sebagai berikut: (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penggantian Arti

Bentuk penggantian arti dapat disebut juga sebagai bentuk pergeseran makna. Menurut Riffaterre, dalam Pradopo (2010: 212) ia mengungkapkan bahwa pada umumnya kata-kata kiasan menggantikan arti dari sesuatu yang lain, terutama metafora dan metonimi, yaitu bahasa kiasan yang pada umumnya digunakan dalam sebuah puisi berupa *simile* (perbandingan), metafora, personifikasi (pengumpamaan), sinekdoki, dan metonimi (pemakaian nama ciri, hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya).

Dalam puisi *Poème à mon frère blanc* karya Senghor, terdapat penggantian arti yang banyak mempergunakan metafora (perbandingan). Bentuk penggantian arti

atau makna yang terdapat dalam puisi milik Senghor ini dapat dilihat pada kedua bait puisi berikut:

Bait pertama:

*Quand je suis né, j'étais noir;
Quand j'ai grandi, j'étais noir;
Quand je suis au soleil, je suis noir;
Quand je suis malade, je suis noir;
Quand je mourrai, je serai noir...*

(Ketika aku lahir, aku berkulit hitam;
Ketika aku tumbuh dewasa, aku berkulit hitam;
Ketika aku di bawah sinar matahari, aku hitam;
Ketika aku sakit, aku hitam;
Ketika nanti aku mati, aku akan tetap hitam...)

Bait kedua:

*Tandis que toi homme blanc,
Quand tu es né, tu étais rose;
Quand tu as grandi, tu étais blanc;
Quand tu es au soleil, tu es rouge;
Quand tu as froid, tu es bleu;
Quand tu as peur, tu es vert;
Quand tu es malade, tu es jaune;
Quand tu mourras, tu seras gris...*

(Sementara kamu pria kulit putih,
Ketika kamu lahir, kamu berwarna merah muda;
Ketika kamu tumbuh dewasa, kamu berkulit putih;
Ketika kamu di bawah sinar matahari, kamu merah;
Ketika kamu kedinginan, kamu biru;
Ketika kamu takut, kamu menjadi hijau;
Ketika kamu sakit, kamu kuning;
Ketika nanti kamu mati, kamu akan menjadi abu-abu...)

Dalam kedua bait pada puisi di atas, terdapat perbandingan yang terlihat dengan jelas yang digambarkan oleh sang pengarang yaitu mengenai perbedaan warna kulit antara orang berwarna dengan orang berkulit putih mulai dari saat mereka keduanya lahir

hingga meninggal. Namun justru ironisnya, panggilan ‘orang berwarna’ yang ditujukan kepada masyarakat Afrika atau orang-orang berkulit hitam, justru ditemukan dalam puisi ini sebagai sesuatu yang kurang tepat atau dapat dikatakan salah. Sebab, dalam setiap baris kalimat yang tertulis pada puisi diatas menunjukkan bahwa seharusnya panggilan berupa ‘orang berwarna’ itu ditujukan bagi orang-orang berkulit putih.

Penyimpangan Arti

Menurut Riffaterre (1978:2) penyimpangan arti atau penyimpangan makna terjadi bila dalam puisi terdapat ambiguitas (ketaksaan), kontradiksi yang disebabkan oleh ironi dan paradoks pengarang sebagai salah satu menyampaikan sesuatu yang berlawanan, dan *non-sense*. Adapun dalam puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar Senghor ditemukan makna berupa ambiguitas dan kontradiksi, sedangkan *non-sense* tidak ditemukan.

Ambiguitas

Ambiguitas adalah makna ganda atau menimbulkan banyak tafsir (*multiple meaning*) berdasarkan konteks puisi (karya sastra). Pada puisi *Poème à mon frère blanc* ditemukan makna ambiguitas pada bait ketiga, baris kesatu dan kedua:

*Alors, de nous deux,
Qui est l'homme de couleur ??*

Jadi, dari kita berdua,
Siapa (yang) (merupakan) pria berwarna??

Dalam kedua bait atau keempat baris di atas, sebagai satu-kesatuan, dapat ditemukan makna ganda antara ‘pria berkulit hitam’ dan ‘pria berwarna’ yang mana keduanya ditujukan pada orang yang sama dan hanya memiliki satu jenis warna, yaitu ‘hitam’.

Kontradiksi

Kontradiksi adalah pertentangan yang terkandung dalam sebuah puisi atau yang menyatakan sesuatu secara berlawanan. Gaya bahasa yang digunakan bersifat paradoks. Sifat kontradiktif ini dapat ditemukan dalam puisi *Poème à mon frère blanc* karya Senghor pada bait kedua dan ketiga:

Pada bait kedua baris 6:

Tandis que toi homme blanc
(Sementara kamu pria kulit putih)

Pada bait kedua baris 7-13:

*Quand tu es né, tu étais rose;
Quand tu as grandi, tu étais blanc;
Quand tu es au soleil, tu es rouge;
Quand tu as froid, tu es bleu;
Quand tu as peur, tu es vert;
Quand tu es malade, tu es jaune;
Quand tu mourras, tu seras gris...*

(Ketika kamu lahir, kamu berwarna merah muda;

Ketika kamu tumbuh dewasa, kamu berkulit putih;

Ketika kamu di bawah sinar matahari, kamu merah;

Ketika kamu kedinginan, kamu biru;

Ketika kamu takut, kamu menjadi hijau;

Ketika kamu sakit, kamu kuning;

Ketika nanti kamu mati, kamu akan menjadi abu-abu...)

Pada bait ketiga baris 14-15:

*Alors, de nous deux,
Qui est l'homme de couleur ??*

(Jadi, dari kita berdua,

Siapa (yang) (merupakan) pria berwarna??)

Pada bait kedua di baris 6 terdapat kata ‘sementara’ yang mengawali lambang pertentangan pada bait kedua di baris selanjutnya. Kemudian hal ini pun berhubungan dengan arti kata ‘putih’ yang jika dilihat dan direnungkan, bahwa justru

sebaliknya, saudara berkulit putihnya lah yang memiliki bermacam warna (lebih dari satu). Maka pertentangan satunya ialah berada pada bait terakhir, di sini pengarang menyatakan secara implisit bahwa sebenarnya siapakah yang merupakan pria berwarna sebagai sebuah bentuk pertanyaan yang ditandai dengan tanda tanya sekaligus sebagai sebuah pemikiran dan perenungan.

Non-sense

Non-sense merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti karena tidak terdapat dalam kosakata. *Non-sense* dapat berupa pengulangan suku kata dalam satu kata maupun penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru. Dalam puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar Senghor tidak ditemukan *non-sense*.

Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan berupa bentuk visual puisi yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi (Pradopo, 2007: 220). Menurut Riffaterre, bentuk visual puisi tersebut meliputi rima, *Enjambement*, dan tipografi.

Rima

Rima atau persajakan adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Penggunaan rima di akhir larik pada puisi menimbulkan makna yang mendalam pada sebuah puisi. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, marah, kecewa, menderita, dan lainnya. Perulangan bunyi, baik asonansi maupun aliterasi, diantara kata-kata dalam satu larik disebut rima dalam. Selain itu ada rima akhir. Rima ini dapat dicermati melalui bunyi akhir setiap larik dan akan melahirkan pola persajakan. Di dalam puisi modern, pola persajakan begitu beragam sehingga bisa saja tidak begitu jelas.

Dalam puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar Senghor dapat kita temukan Rima Kata, yaitu perulangan kata pada sebuah baris sajak, tepatnya pada bait pertama:

Quand je suis né, j'étais **noir**;
Quand j'ai grandi, j'étais **noir**;
Quand je suis au soleil, je suis **noir**;
Quand je suis malade, je suis **noir**;
Quand je mourrai, je serai **noir**...
(Ketika aku lahir, aku berkulit **hitam**;
Ketika aku tumbuh dewasa, aku berkulit **hitam**;
Ketika aku di bawah sinar matahari, aku **hitam**;
Ketika aku sakit, aku **hitam**;
Ketika nanti aku mati, aku akan tetap **hitam**...)

Enjambement

Enjambement merupakan perloncatan baris dalam sajak. Fungsi *enjambement* adalah sebagai penekanan atau penegasan pada baris tersebut. Dalam puisi, *enjambement* diartikan sebagai larik sambung baik yang terlompat maupun tersambung pada larik berikutnya. Dalam puisi *Poème à mon frère blanc* dapat kita temukan *enjambement* sebagai berikut:

Pada bait kedua: *Tandis que toi homme blanc* (Sementara kamu pria kulit putih). Pada baris 6 ini, pengarang memberi penekanan terhadap perbedaan yang terlihat diantara bait satu dan dua dalam makna dan isi yang terkandung dalam puisi.

Pada bait ketiga baris 14-15: *Alors, de nous deux, Qui est l'homme de couleur ??* (Jadi, dari kita berdua, Siapa (yang) (merupakan) pria berwarna??). Kedua baris tersebut saling berkaitan dan merupakan larik sambungan yang hanya terpisah oleh baris.

Tipografi

Menurut Aminuddin (1987:146) tipografi di dalam puisi berfungsi sebagai penampilan yang artistik serta memberikan nuansa makna dan suasana tertentu. Tidak terdapat tipografi (tata huruf) yang begitu menonjol dalam puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar Senghor kecuali pada bait ketiga baris terakhir, yaitu pemakaian tanda tanya sebanyak dua kali sebagai bentuk penegasan, pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban karena telah dapat kita lihat pada isi puisi di bait-bait sebelumnya sehingga kita sudah menemukan jawabannya.

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tingkat pertama (Nurgiyantoro, 2009: 33). Dalam pembacaan heuristik ini, tidak diperlukan pengetahuan tentang makna dibalik puisi (karya sastra), namun berdasarkan sistem tata bahasa normatif yaitu bahasa dalam puisi (karya sastra) harus ‘dinaturalisasikan’ menjadi bahasa normatif. Dalam menerapkan pembacaan heuristik tidak menghiraukan kelengkapan atau kesempurnaan teks sebab kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran dapat diberi awalan dan akhiran serta dapat ditambahkan kata, frasa atau kalimat untuk memperjelas hubungan antarkalimat dan antar baitnya. Pembacaan heuristik dalam puisi milik Senghor ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bait pertama
Ketika aku lahir, aku berkulit hitam;
Ketika aku tumbuh dewasa, aku berkulit hitam;
Ketika aku di bawah sinar matahari, aku hitam;
Ketika aku sakit, aku hitam;
Ketika nanti aku mati, aku akan tetap

hitam ...

Bait kedua

Sementara kamu pria kulit putih,
Ketika kamu lahir, kamu berwarna merah muda;
Ketika kamu tumbuh dewasa, kamu berkulit putih;
Ketika kamu di bawah sinar matahari, kamu merah;
Ketika kamu kedinginan, kamu biru;
Ketika kamu takut, kamu menjadi hijau;
Ketika kamu sakit, kamu kuning;
Ketika nanti kamu mati, kamu akan menjadi abu-abu...

Bait ketiga

Jadi, dari kita berdua,
Siapa (yang) (merupakan) pria berwarna??

Berdasarkan pembacaan awal diatas maka makna awal dari puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar Senghor adalah penggambaran tentang perbedaan ras, salah tafsir, pemiran, dan sudut pandang antara pria kulit putih dan pria kulit hitam dalam panggilan ‘orang erwarna’ yang mana pengarang ingin tujukan bahwa sebenarnya kepada siapa panggilan itu sejatinya ditujukan. Hal tersebut diwakilkan pada bait puisi pertama dimana pengarang mengatakan bahwa dari lahir hingga mati, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun situasi dan kondisinya, mereka tetap akan dan selamanya hitam, sedangkan pada bait kedua jelas terpaparkan bahwa pria berkulit putih justru sebaliknya.

Pembacaan Retroaktif dan Hermeneutik

Menurut Teeuw dalam Nurgiyantoro (2009: 33) hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas. Pembacaan hermeneutik sendiri merupakan pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Pembacaan hermeneutik diperlukan untuk menggali

lebih lanjut makna tersembunyi dari sebuah puisi dengan cara puisi tersebut harus dibaca ulang (*retroaktif*) secara kritis dengan memberikan tafsiran (*hermeneutik*).

Pada puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold tidak begitu mengandung makna hermeneutik dari segi kata, frasa, atau pun kalimat, namun jika dibaca secara keseluruhan, maka akan ditemukan makna hermeneutik yang begitu indah dan luar biasa yang diungkapkan oleh pengarang.

Bait terakhir baris 15:

Qui est l'homme de couleur ??

(Siapa (yang) (merupakan) pria berwarna??)

Dalam data diatas, dapat dilihat bahwa kalimat terakhir dalam puisi tersebut menyiratkan sesuatu dibalik suatu hal, yaitu berupa fenomena sosial, ras, kultur dan juga perbedaan kasta. Pria berwarna disini dimaksudkan sebagai orang atau pria berkulit hitam yang menurut masyarakat atau orang-orang kulit putih, sebutan tersebut jauh lebih baik daripada harus memanggilnya dengan sebutan 'negro' atau 'pria kulit hitam' karena hal itu dimaksudkan sebagai bentuk penindasan, rasisme dan perbudakan yang dulu dipakai oleh pria kulit putih untuk menyebut ras kulit hitam yang pada masa ini dipanggil 'pria berwarna'.

Matriks, Model, dan Varian

Matriks adalah kata kunci (*keyword*) yang bukan merupakan kiasan. Dalam puisi *Poème à mon frère blanc* (Puisi untuk Saudaraku Berkulit Putih) ini terdapat matriks yaitu 'kulit hitam' yang banyak menominasi dan menonjol dalam puisi karya Senghor ini. Matriks ini ditransformasikan menjadi sebuah simbol 'kebanggaan' yang ditunjukkan oleh pengarang bahwa warna kulit mereka berbeda, tetapi beruntungnya,

hal itu (bagi pengarang) menjadi sesuatu yang istimewa.

Model berupa kiasan atau metafora yang ditonjolkan dalam puisi karya Senghor ditunjukkan pada bait kedua dan ketiga, bermakna pertentangan:

Pada bait kedua baris 6:

Tandis que toi homme blanc

(Sementara kamu pria kulit putih)

Pada bait ketiga baris 14-15:

Alors, de nous deux,

Qui est l'homme de couleur ??

(Jadi, dari kita berdua,

Siapa (yang) (merupakan) pria

berwarna??)

Varian merupakan transformasi dari Matriks dan Model. Varian-varian itu berupa "masalahnya". Dari matriks, model dan varian-varian ini, maka akan dapat disimpulkan atau diabstraksikan tema puisi. Varian pertama adalah ungkapan Senghor bahwa dari lahir hingga mati, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun situasi dan kondisinya, mereka tetap akan dan selamanya 'hitam', sedangkan varian kedua pada bait kedua jelas terpaparkan bahwa pria berkulit putih justru sebaliknya. Varian ketiga yaitu penulis mempertanyakan bahwa sebeanrnya siapakah diantara kedua pria dengan dua jenis warna berbeda, yang sejatinya alah pria berwarna. Hal ini diungkapkan Léopold Sédar Senghor sebagai berikut:

Pada bait pertama:

Quand je suis né, j'étais noir;

Quand j'ai grandi, j'étais noir;

Quand je suis au soleil, je suis noir;

Quand je suis malade, je suis noir;

Quand je mourrai, je serai noir...

(Ketika aku lahir, aku berkulit hitam;

Ketika aku tumbuh dewasa, aku berkulit

hitam;

Ketika aku di bawah sinar matahari, aku

hitam;
Ketika aku sakit, aku hitam;
Ketika nanti aku mati, aku akan tetap
hitam...)

Pada bait kedua:

*Tandis que toi homme blanc,
Quand tu es né, tu étais rose;
Quand tu es grandi, tu étais blanc;
Quand tu es au soleil, tu es rouge;
Quand tu es froid, tu es bleu;
Quand tu es peur, tu es vert;
Quand tu es malade, tu es jaune;
Quand tu mourras, tu seras gris...*

(Sementara kamu pria kulit putih,
Ketika kamu lahir, kamu berwarna merah
muda;
Ketika kamu tumbuh dewasa, kamu
berkulit putih;
Ketika kamu di bawah sinar matahari,
kamu merah;
Ketika kamu kedinginan, kamu biru;
Ketika kamu takut, kamu menjadi hijau;
Ketika kamu sakit, kamu kuning;
Ketika nanti kamu mati, kamu akan
menjadi abu-abu...)

Pada bait ketiga:

*Alors, de nous deux,
Qui est l'homme de couleur ??*

(Jadi, dari kita berdua,
Siapa (yang) (merupakan) pria
berwarna??).

Hipogram

Menurut Riffaterre (Teeuw, 1983:65) sebuah puisi itu merupakan respon terhadap karya sastra lain. Respon yang berupa tanggapan atau jawaban tersebut dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi. Hipogram adalah latar belakang penciptaan suatu karya sastra (puisi). Latar belakang ini dapat berupa masyarakat, peristiwa sejarah, alam, dan kehidupan sosial.

Hipogram yang terdapat pada puisi *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar

Senghor adalah berdasarkan peristiwa kehidupan nyata. Puisi ini bukan merupakan puisi lanjutan dari puisi-puisi sebelumnya, melainkan berdasarkan dari kehidupan sosial dan sejarahnya selama masa hidupnya ketika Afrika menjadi wilayah koloni dari ras kulit putih (bangsa Eropa terutama Prancis), dan orang-orang kulit hitam tersebut dijadikan budak selama masa kolonialisasi, serta mereka dipanggil 'negro' sebagai sebutan bagi seorang 'budak' koloni. Kemudian seiring perkembangan zaman, pertentangan dan perlawanan terhadap bangsa kolonial serta setelah kemerdekaan Senegal itu sendiri, maka pemberontakan tersebut menghasilkan sesuatu yang dapat menaikkan derajat mereka, setidaknya melalui panggilan yang lebih manusiawi. Namun, dalam mata dan pikiran Senghor yang tajam, perubahan panggilan atau sebutan tersebut justru dipandang sebagai suatu hal yang konyol dan salah besar. Dalam hal ini pulalah ia bermaksud mengubah cara pandang banyak orang termasuk bangsa Eropa (kulit putih) agar mampu berkipir dan memahami bahwa panggilan tersebut lebih tepatnya ditujukan kepada diri mereka sendiri. Terdapat suatu kebanggaan yang ditujukan oleh Senghor selaku pengarang dalam puisi bertema 'rasisme' ini.

PENUTUP

Puisi berjudul *Poème à mon frère blanc* karya Léopold Sédar Senghor ini bertema 'rasisme' dan membahas isu seputar perbedaan ras antara 'si kulit hitam' dengan 'kulit putih'. Meski konotasi 'orang berwarna' dipandang lebih baik, menurut orang-orang kulit putih, namun tidak begitu dalam pemikiran Senghor, seorang penyair dan negarawan terkenal yang lahir di Senegal pada 9 Oktober 1906. Puisi Senghor sering menampilkan apa yang ia sebut "perasaan ganda cinta dan benci" tentang dunia "putih" ini. Meskipun nasionalisme

Afrika-nya muncul dalam puisinya dan politiknya, ia menolak untuk menolak budaya Eropa. Tulisan non-fiksi Senghor mengandung unsur utama terhadap filsafat, linguistik, politik dan sosiologi.

Puisi karya Leopold ini mendapatkan banyak apresiasi dan perhatian luas dari para kritikus. Ia adalah orang Afrika pertama yang diundang untuk bergabung dengan Académie Française pada tahun 1983 serta dianugerahi gelar doktor kehormatan dari 37 universitas, Senghor pun menerima banyak penghargaan internasional dalam bidang sastra khususnya sebagai penulis dan pemimpin opini politik. Penghargaan tersebut antara lain: *Dag Hammarskjöld Prize (1965)*, Hadiah Perdamaian 1968 dari Perdagangan Buku Jerman, Haile Sellassie African Research Prize (1973, Penghargaan Apollinaire untuk Puisi (1974), dan lain-lain.

Dalam puisi ini, secara tidak langsung Leopold mengingatkan kita bahwa berbeda itu tidak buruk, melainkan sebuah kebanggaan yang tidak dimiliki oleh saudaranya berkulit putih, yaitu kesamaan dalam setiap saat ‘mulai dari lahir hingga mati’. Perbedaan tersebut justru dimaknai secara implisit dan mendalam sebagai sesuatu hal yang istimewa dan Anugerah dari Tuhan Sang Maha Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Brix, Michel. (2014). *Histoire de Lalittérature Française: Voyage Guidé Dans Les Lettres Du Xie Au Xxe Siècle*. Belgique: De Boeck.
- Burhan, Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung :
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1999). *Semiotika: Teori, Metode Dan Penerapannya*

Dalam Pemaknaan Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. California: Indiana University press.
- Sunahrowi dan Restu.M. (2018). Hymné à la Beauté Karya Charles Baudelaire: Kajian Semiotika Puisi Riffaterre. Makassar: *Jurnal Retorika*, 11(1). 77-87.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Penerbit PT Dunia Pustaka Jaya.